



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Perspektif Livelihood Di Kabupaten Blitar

Community Empowerment Through Use Of Yard Land In The Livelihood Perspective In Blitar District

Wydha Mustika Maharani ¹, Elsa Febiola ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Balitar, Blitar

Korespondensi penulis : wydhamustika7@gmail.com

Article History:

Received: 30 Juni 2023

Revised: 30 Juli 2023

Accepted: 28 Agustus 2023

Keywords: *Community Empowerment, Sustainable Livelihood*

Abstract: *The use of empty yards or that has not been used optimally by rural communities who still have a low economy is the basis for the use of yards for planting medicinal family plants, vegetables and various types of flower plants to be able to support the economic needs of the people in Gadungan Village, Gandusari District, Regency Blitar. The purpose of community service is: 1). To find out community empowerment through the utilization of house yards in a livelihood perspective. 2) To determine the impact of empowerment on the welfare of society. The service method used is Active and Participatory Learning. This method is carried out by cultivating vegetable and toga seeds to utilize the yard around the house. This activity consists of self-education and assistance in planting seeds. Periodic monitoring and assistance needs to be done to get maximum results.*

Abstrak

Pemanfaatan lahan pekarangan kosong atau belum dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat pedesaan yang masih memiliki ekonomi rendah menjadi dasar dilakukannya pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman obat keluarga, sayur-sayuran dan berbagai jenis tanaman bunga untuk dapat menopang kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1). Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah dalam perspektif livelihood. 2) Untuk mengetahui dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Metode pengabdian yang digunakan yaitu Active and Participatory Learning. Metode ini dilakukan dengan cara membudidayakan benih sayuran dan toga untuk memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah. Kegiatan ini terdiri dari pendidikan mandiri dan pendampingan penanaman bibit. Pemantauan dan pendampingan secara berkala perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Sustainable Livelihood

PENDAHULUAN

Gagasan untuk mensejahterakan masyarakat sering mengalami pergeseran, karena pendekatan yang ada selama ini digunakan belum sepenuhnya menuntaskan tujuan yang diinginkan. Faktanya, fenomena pembangunan sering kali tidak banyak menyentuh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kondisi yang bertolak belakang dengan ide awal untuk menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat dari segala aktivitas pembangunan.

* Wydha Mustika Maharani, wydhamustika7@gmail.com

Kegagalan teori pembangunan memunculkan tawaran konsep-konsep ide yang menarik untuk lebih memberi makna pada setiap aktivitas pembangunan. Dalam kaitan ini, ide pemberdayaan menjadi salah satu alternatif yang banyak dilakukan dalam menyelesaikan berbagai kegagalan tersebut.

Pemberdayaan telah menjadi istilah yang akrab dalam banyak lembaga pembangunan, Setidaknya lebih dari 1800 dokumen kebijakan pemerintah yang dilaporkan pada World Bank yang memberikan perhatian serius terkait pemberdayaan, melalui proyek-proyek yang dikembangkan dalam kaitan pengentasan kemiskinan (Alsop, 1995:1). Korten menegaskan bahwa pembangunan akan membawa perubahan positif secara fisik maupun non fisik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, ketika di dalamnya memberikan porsi terhadap ide pemberdayaan. Yang pasti bahwa masyarakat adalah sumber daya yang paling utama (Korten, 1990). Oleh karenanya, inisiatif dari masyarakatlah yang seharusnya menjadi pusat perhatian. Pendekatan pemberdayaan baik individu maupun kelompok merupakan persyaratan bagi pembangunan sosial (Priyono dan Pranaka, 1996:3).

Jika dikaitkan dengan pembangunan, model pemberdayaan dalam pandangan peneliti sangat relevan jika diterapkan oleh masyarakat desa melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Lahan pekarangan memiliki potensi besar dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis keluarga terlebih ketika pandemi seperti sekarang ini. Sangat disayangkan jika pemanfaatan lahan pekarangan belum dilakukan secara maksimal. Menurut Sajogya (1994), pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup, atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia dipekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan dalam pekarangan dalam keadaan hidup.

Disebut sebagai warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumen keluarga, dimana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Sementara itu, disebut sebagai apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

Secara teoritis, fenomena pemberdayaan dalam pandangan peneliti menarik untuk dikaji, mengingat sekalipun telah banyak program-program pemberdayaan yang dilaksanakan di Kabupaten Blitar belum bisa sepenuhnya mengurangi angka kemiskinan secara signifikan, dan belum memberi nilai tambah bagi pengembangan kapasitas masyarakat. Melalui sustainable livelihood framework dapat memberikan pendekatan menyeluruh dalam mengatasi kendala yang

paling mendesak yang dihadapi oleh masyarakat terutama dimasa pandemi seperti saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ludi dan Slater (2008) menyebutkan bahwa, “Sustainable Livelihoods Frameworks (SLFs) provide a structure for poverty analysis and the design of people-centred development and poverty reduction policies, programmes and projects”. Metode ini berfokus pada pemahaman bagaimana individu dan rumah tangga mendapatkan dan menggunakan aset sosial dan ekonomi tertentu untuk mencari peluang lebih lanjut, mengurangi resiko, mengurangi kerentanan dan mempertahankan atau meningkatkan mata pencaharian mereka.

Dari permasalahan empiris yang telah diuraikan di atas, sangat menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian. Dengan demikian, persoalan empiris tersebut dapat dipecahkan dengan pemberdayaan masyarakat ditinjau dalam perspektif sustainable livelihood. Hal ini penting dilakukan karena masyarakat desa di Kabupaten Blitar merasakan dampak pandemi covid-19 belum mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan pangan akibat kehilangan pekerjaan/PHK. Oleh karenanya peneliti tertarik mengangkat tema tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Perspektif Livelihood Di Kabupetan Blitar”.

Pemanfaatan lahan pekarangan kosong atau belum dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat perdesaan yang masih memiliki ekonomi rendah menjadi dasar dilakukannya pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman obat keluarga, sayur-sayuran dan berbagai jenis tanaman bunga untuk dapat menopang kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Berkenaan dengan hal tersebut, tujuan dilakukan pengabdian ini ialah: Bagaimana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya melalui pemanfaatan lahan pekarangan dalam perspektif livelihood yang dikemas melalui pemberdayaan masyarakat?

Istilah "empowerment" dan "empower" diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, pemberdayaan mengandung dua pengertian yaitu: pengertian pertama adalah to give power or mithority to, dan pengertian kedua berarti to give ahility to or enable (Priyono dan Pranarka, 1996:3). Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedang dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Menurut Kartasasmita (1996:144) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu

untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah proses pemberian kewenangan dan peningkatan kapasitas masyarakat guna meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki baik yang bersumber dari internal masyarakat maupun dari pihak ketiga menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Istilah dampak menurut kamus bahasa Indonesia dalam buku terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) mengandung arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dalam konteks pemberdayaan dampak yang dimaksud adalah terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Dengan demikian yang dimaksud dengan dampak pemberdayaan masyarakat desa adalah dampak positif yang dihasilkan akibat program pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera yang meliputi masyarakat swasembada, peningkatan harga diri dan adanya suasana kebebasan secara berkelanjutan.

Sustainable livelihood framework (SLF) menempatkan masyarakat sebagai pusat dari perencanaan. Dimana proses perencanaan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, lingkungan politik, masalah manusia yang ada, situasi keuangan dan sumber daya alam. SLF memiliki kerangka kerja yang mengedepankan pada pemetaan terhadap potensi yang dimiliki. Baik secara material maupun non material akan dapat diklasifikasikan dan melihat segala potensi yang ada. Tahapan-tahapan dalam SLF ini diantaranya adalah pendataan terhadap kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat.

Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi kerentanan yang ada dimasyarakat. Kerentanan yang dilihat antara lain keadaan yang terjadi pada perubahan masyarakat misalkan karena bencana alam atau adanya perubahan struktur pemerintahan dan politik. Tahapan kedua adalah dengan pemetaan aset, dimana pemetaan aset ini meliputi pemetaan aset sumber daya manusia, sumberdaya alam, kondisi sosial, kondisi financial dan aset fisik yang dimiliki. Tahap ketiga adalah transformasi proses perubahan struktur dimana didalamnya terdapat perubahan institutional, perubahan hukum dan peraturan pemerintah. Tahap keempat adalah Penetapan strategi kehidupan dimana terdapat kesepakatan antara komunitas terhadap intervensi yang diberikan untuk membangun atau memperbaiki keadaan. Tahapan kelima adalah munculnya livelihood outcome dimana bisa dilihat adanya peningkatan pendapatan masyarakat, mudahnya masyarakat mengakses kebutuhan pokok mereka dan terbebasnya (berkurangnya) dari pengaruh negatif yang membelenggu (Wigati dan Fitrianto: 2013).

METODE PENELITIAN

Metode kegiatan yang dilakukan, yaitu demonstrasi dan kolaboratif. Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga memberikan kemudahan bagi peserta pengabdian. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai narasumber untuk menyampaikan atau mempraktekkan pengolahan hasil budidaya dari pemanfaatan lahan pekarangan menjadi produk yang memiliki nilai jual. Sedangkan kolaboratif melakukan kerja bersama dalam penanaman dan pembuatan produk dari olahan dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tim pengabdian melakukan kegiatan di lapangan, maka terlebih dahulu dilakukan kegiatan studi pendahuluan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang potret riil dan kondisi objektif masyarakat. Kondisi sebelum dilakukan pendampingan diantaranya: (1) subyek dampingan belum memiliki konsep keterlibatan masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga. (2) subyek dampingan belum memiliki pengetahuan (knowledge) terkait pemanfaatan tanah pekarangan (PTP) untuk wirausaha agribisnis. (3) subjek dampingan belum memiliki keterampilan di bidang budidaya tanaman hortikultura secara baik, dari segi pembibitan, perawatan, maupun pemanenan untuk menunjang program pemanfaatan tanah pekarangan.

Dalam pelaksanaan pendampingan, materi yang sudah disampaikan kepada 10 warga secara garis besar sudah dipahami karena sebagian besar sudah paham mengenai bercocok tanam dengan teknik yang sederhana. Namun masih terdapat beberapa pemahaman yang kurang paham mengenai pemanfaatan pekarangan dengan teknik vertikultur yakni cara bertanam pada bak-bak tanaman yang diatur bertanggung misalnya dengan memanfaatkan botol air mineral bekas atau bambu. Selain itu juga membuat pestisida nabati dengan menggunakan bahan yang mudah ditemui diantaranya dengan memanfaatkan bawang putih, teh wangi, tembakai kering atau bisa diganti dengan daun pepaya, detergen, dan air. Pestisida ini dapat mengatasi masalah hama serangga, ulat, bakteri maupun jamur patogen. Materi yang telah disampaikan sebagai langkah produktif yang kami harapkan dapat menambah pemahaman warga yang masih awam.



Gambar 1. Warga Desa Gadungan Kabupaten Blitar sedang melakukan penanaman dan pembibitan

Setelah mendapatkan pendampingan, warga merasa mendapatkan pengalaman baru, sangat membantu dalam memberikan semangat, motivasi, dan pengetahuan kepada masyarakat dalam membangun pangan yang sehat produktif dan berkelanjutan bagi warga Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar khususnya dibidang ekonomi, pangan dan kesehatan. Dari analisis yang kami lihat peserta yang mengikuti pendampingan termasuk dalam kategori pemahaman materi sangat baik. Hasil dari pendampingan ini adalah subyek pendampingan memiliki kemampuan teknis dan ketrampilan untuk melakukan pemanfaatan tanah pekarangan untuk konservasi dan wirausaha agribisnis melalui teknik penanaman tabulampot, teknik vertikultur dan penanaman dengan menggunakan media mulsa plastik serta dapat membuat pestisida nabati dengan memanfaatkan bahan yang mudah ditemui.



Gambar 2. Pekarangan salah satu warga yang turut dalam kegiatan PKM sedang membudidayakan sayuran sawi di pekarangan rumahnya



Gambar 3. Pekarangan salah satu warga yang turut dalam kegiatan PKM sedang membudidayakan sayuran kacang panjang dan buncis dengan media mulsa plastik

Beberapa perubahan yang sudah dicapai melalui Program PKM ini adalah terjadinya perubahan sikap mental dan pola pikir dan jiwa entrepreneur pada subyek dampingan, sehingga mereka sadar akan adanya potensi lokal disekelilingnya yang dapat dikembangkan dan memiliki nilai jual. Selain itu juga, melalui pendampingan ini melahirkan kelompok subyek dampingan sebagai sebuah teamwork yang memiliki kesadaran dan semangat tinggi, serta memiliki cita-cita bersama untuk membangun home industry yang dapat memproduksi dari hasil tanamnya melalui pemanfaatan tanah pekarangan menjadi komudias ekonomi yang memiliki nilai jual seperti pembuatan jamu tradisional beras kencur dan juga kripik pare yang berhasil diproduksi dan dipasarkan oleh salah satu warga Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.



Gambar 4. Hasil produksi salah satu peserta PKM yang dihasilkan dari tanaman Toga diolah menjadi kunyit asem dan kencur

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, tim pelaksana melihat sifat organik masyarakat itu sendiri. Masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar masih

sangat kental dengan nilai-nilai kultur sosialnya, seperti kebersamaan dan gotong royong, suka tolong-menolong, bekerja tanpa pamrih, solidaritas yang tinggi terhadap sesama, suka kemitraan dengan menganggap siapa saja sebagai saudara. Selain itu, masyarakat Desa Gadungan juga memiliki tradisi suka bekerja keras (etos kerja tinggi). Potensi besar ini perlu didukung dengan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang nantinya akan melahirkan komunitas masyarakat pedesaan yang bisa mengembangkan ekonomi produktif dan kreatifitas berbasis kelompok dan keluarga.



Gambar 5. Tim PKM bersama dengan warga Desa Gandusari Kabupaten Blitar selesai memberikan edukasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk menunjang kemandirian masyarakat.

Tugas tim pelaksana program pengabdian sebagai orang luar adalah terjadinya percepatan pemberdayaan dengan memahami proses dan struktur yang ada di masyarakat, dan menghargai keunikan setiap masyarakat. Sebagai konsekuensi dari sifat organik masyarakat, maka program pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan masyarakat bukan suatu proses yang cepat dan instan, sebab memaksakan agenda dengan cepat justru akan menyebabkan masyarakat bukan menjadi pemilik program. Program pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembelajaran bagi masyarakatnya, bukan suatu upaya instan dari pihak luar yang mengajukan upaya perubahan.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Gadungan Kecamatan Gandusari merupakan langkah awal untuk merangsang tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi masyarakat. Beberapa perubahan yang telah dicapai melalui

pemberdayaan ini adalah terjadinya perubahan sikap dan pola pikir pada warga yang mengikuti kegiatan ini, mereka sadar akan adanya potensi lokal disekelilingnya yang bisa dikembangkan menjadi komoditas yang bernilai jual untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alsop, Ruth., Mette Frost Bertelsen., Jeremy Holland. 2006. Empowerment in Practice; From Analysis to Implementation. World Bank. Wahington DC.
2. Korten, David C. 1990. Pembangunan yang Memihak Rakyat: Kupasan tentang Teori dan Metode Pembangunan. Jakarta: Lembaga Studi Indonesia.
3. Ludi, Eva., Slater, Rachel. 2008. Using the Sustainable Livelihoods Framework to Understand and Tackle Poverty. poverty-wellbeing.net.
4. Priyono, Onny S., Pranarka, 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya. Jakarta: CSIS.
5. Sajogya. 1994. Menuju Gizi Baik Yang Merata di Pedesaan dan Di Kota. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
6. The SMERU Research Institute. 2020. Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia. Diakses <https://smeru.or.id/id/article-id/situasi-kemiskinan-selama-pandemi-pada-15-April-2022>.
7. Wigati, S. Fitrianto. 2013. Pendekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus Pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata Par 2012 Di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun. Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/76431-ID-pendekatan-sustainable-livelihood-framew.pdf>